

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki karakter tersendiri yang merupakan fenomena unik khas Indonesia dan telah teruji eksistensi dan perannya dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Keberadaan pesantren pun telah lebih dulu ada sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia karena pesantren didirikan oleh masyarakat (ulama/kiai) dengan asas kemandirian dan keikhlasan. Pada awalnya pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam yang berbasis masyarakat, namun sejalan dengan perubahan dan dinamika yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, pesantren pun dituntut harus mampu menjadi jembatan transformasi sosial budaya bagi masyarakat dimana pesantren berada dalam segala bidang pendidikan dan kehidupan.

Catatan sejarah menunjukkan, bahwa pondok pesantren disamping mencetak kader ulama juga banyak melahirkan pemimpin masyarakat bangsa. Dan banyak pondok pesantren menjadi harum namanya karena banyak alumni yang menjadi pemimpin bangsa.¹ Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri, pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren

¹Jaenal Efendi, *profil organisantri*, (Jakarta: CV. Pajar Gemilang, 2005), hal. 1

sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral.² Pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikanya, pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Lima ribu pondok pesantren yang terbesar di enam puluh ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakanya sebagai sebuah subkultur.³ Sebagaimana yang tercantum dalam berbagai tulisan terdahulu, ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebuah subkultur yaitu, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terpengaruh oleh Negara, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.

Pondok pesantren telah berperan sebelum kemerdekaan Indonesia yaitu melahirkan pejuang-pejuang yang tangguh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu pesantren juga berperan sebagai lembaga pendidikan islam dalam mencerdaskan anak bangsa, hal ini satu tujuan dengan tujuan pendidikan nasional tersendiri, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan pesantren di era modern walaupun sudah mendapat penghargaan dari pemerintah, namun ada juga pandangan dari kalangan masyarakat bahwa lulusan pondok pesantren hanya bisa shalat dan mengaji.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional tidak hanya mencurahkan perhatiannya pada pengembangan khazanah pemikiran dan

²Abdurrahman Wahid, *pesantren masa depan*, (Bandung: pustaka hidayah, 1999), hal. 13-16

³Imam Syafe'I, *pondok pesantren lembaga pendidikan pembentuk karakter*, (Al-Tazkiyyah: jurnal pendidikan islam, volume 8, 2007), hal. 86

pengetahuan rasionalis, tetapi juga harus bisa membangun karakter dan kepribadian para santri agar memiliki kematangan dalam menghadapi segala rintangan. Para santri harus dipersiapkan, bukan hanya dicetak menjadi ahli ilmu agama yang cenderung bersifat normatif, melainkan juga mesti dibina menjadi pribadi muslim yang memiliki kecakapan vokasional sehingga mampu berdikari di tengah hantaman globalisasi. Sebagaimana arifin menyatakan setidaknya terdapat empat tujuan penting berdirinya pendidikan pesantren. Pertama, untuk membimbing manusia agar mampu menjadi khalifatullah fi al-ardhi sehingga tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Kedua, membimbing manusia secara keseluruhan agar memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Ketiga, membimbing potensial akal, jiwa, dan jasmani manusia agar berjalan sinergis dalam memperkuat kedekatan kepada Allah SWT. Keempat, membimbing manusia (santri) untuk menjadi pribadi muslim yang ahli agama dan mampu mengamalkannya untuk masyarakat luas.⁴

Kurikulum dalam dunia pesantren dilestarikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan secara kultural yang telah menjadi karakteristik pondok pesantren hingga saat ini. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk faham dan sistem nilai tertentu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan baik dalam bentuk

⁴Mohammad Takdir, *modernisasi kurikulum pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), hal. 39-40

sekolah maupun madrasah juga, seyogyanya menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi kurikulumnya. Namun dalam praktiknya, butir ini tidak mudah dilakukan oleh pesantren, terutama pesantren tradisional (salafiyah). Kegiatan pendidikan di pesantren tradisional pada umumnya merupakan hasil improvisasi dari seorang kiai secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrenya.⁵

Dalam perkembangannya pondok pesantren disamping mempertahankan sistem ketradisional, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini di maksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang semakin maju di masyarakat. Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem klasikal (*bandongan, sorogan dan wetonan*), menjadi sistem non klasik yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi penekanannya adalah manajemen kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan. Ini semua dikarenakan kurikulum merupakan bentuk kegiatan inti yang dilakukan dalam lembaga pendidikan, sehingga perlu dilakukan manajemen yang baik, adanya manajemen kurikulum yang baik menjadi sebuah landasan dalam merumuskan kurikulum yang baik pula. Dengan kata lain kurikulum yang

⁵Nurcholis Madjid, *bilik-bilik pesantren sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: paramadina, 1997), hal. 5-6

baik merupakan hasil dari manajemen kurikulum yang tertata dengan tujuan, visi, dan misi dari lembaga pendidikan dalam membentuk anak didik yang diinginkan. berkaitan dengan hal tersebut, pondok pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum tersendiri. Mengingat bahwa manajemen berbasis sekolah telah diberlakukan oleh pemerintah maka kurikulum yang ada dalam lembaga pendidikan baik itu di sekolah maupun pesantren pasti akan berbeda satu dengan lainnya. Sehingga perlu diketahui manajemen kurikulum yang ada pada sebuah lembaga pendidikan, khususnya di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Panggung Tulungagung didirikan oleh KH. Asrori Ibrahim pada tahun 1953 yang berada di pusat kota Tulungagung. Di dalam Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ini mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren, nilai-nilai tersebut adalah yang disebut dengan “panca jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren. Panca jiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan perjuangan dan kehidupan.⁶Dengan demikian, Tidak semua pondok pesantren menggunakan nilai-nilai ini. Dari segi pandangan penulis dalam mengamati pondok pesantren panggung tulungagung mempunyai cara dalam membentuk karakter santrinya dengan sebuah kurikulum tersendiri yaitu dengan menerapkan keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil

⁶Ahmad Syaiful, *tradisi pesantren*, (Yogyakarta: Ar-ruz media, 2011), hal. 49

pelajaran, nasehat, kedisiplinan, pujian dan hukuman. Dilihat dari segi pengamatan, semua itu akan mampu menjadikan santri benar-benar menuntut ilmu khususnya di pondok pesantren panggung tulungagung. pondok pesantren panggung juga termasuk pondok salafiyah yang menggunakan sistem pembelajaran seperti: *sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah atau syawir* dengan cara seperti ini para santri benar-benar memiliki sifat kearifan dan karakter yang baik.⁷

Maka berdasarkan melihat fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

⁷Abdurrahman wahid, *pondok pesantren*, (Yogyakarta:LKiS, 2000), hal. 68

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
3. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun secara umum penelitian ini diharapkan berguna untuk menjelaskan fungsi manajemen kurikulum pada pesantren. Disamping itu, hasil penelitian ini akan memberi kontribusi baik secara teoritik dan empirik

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah Memperkaya khazanah keilmuan tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan perbaikan pendidikan karakter santri
2. Kegunaan praktis, penelitian ini berguna untuk:
 - a. Bagi pesantren yang diteliti, sebagai informasi penting dan pedoman dalam hal manajemen kurikulum yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas input dan output di Pondok pesantren panggung tulungagung. Sehingga memungkinkan pondok pesantren dapat mencetak santri yang cerdas dan terdidik, yang dapat menjaga keseimbangan antara kecedasan intelektual dan kecerdasan moral (karakter).

- b. Bagi ustadz, sebagai bahan pertimbangan sekaligus media untuk mengetahui posisi strategis seorang guru atau ustadz dalam membentuk karakter santri.
- c. Bagi santri, sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan diri menjadi santri yang responsif terhadap perkembangan zaman namun tetap memegang nilai-nilai etik.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang membentuk karakter santri didalam pondok pesantren.

E. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam judul penelitian "manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri", maka perlu adanya definisi istilah secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Manajemen Kurikulum

Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti *control*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan mengendalikan, menangani atau mengelola. Menurut kata benda "manajemen" mempunyai berbagai arti pertama, sebagai pengelola, kedua sebagai perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skilful treatment*, ketiga gabungan dari dua pengertian tersebut yaitu,

berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu.⁸

Istilah kurikulum di gunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus di tempuh oleh seseorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari, mula *start* sampai *finish*. Dalam dunia pendidikan kurikulum hubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁹ Manajemen kurikulum adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.¹⁰

b. Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia.¹¹ Kata pesantren berasal dari kata *Cantrik* yang merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang di imbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Karena pergeseran tertentu, kata *cantrik* berubah menjadi kata *santri*. Dengan demikian, proses jadinya, sesuai dengan hukum tata bahasa Indonesia, *fonem-ian* berubah *menjadi-en* sehingga lahirlah kata *pesantren*. Sedangkan, kata *pondok* jelas merupakan

⁸Yayat M. Herujito, *dasar-dasar manajemen*, (Bogor: PT Grasindo, 2001), hal. 1

⁹Wina Sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia group, 2008), hal. 3-4

¹⁰Hanifah Djafar.dkk, *manajemen kurikulum dalam peningkatan proses pembelajaran pada smkn 1 sabang*, dalam jurnal administrasi pendidikan, vol 4, no. 2, November 2014.

¹¹ Muhammad Daud, Dkk, *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Pt. Raja Garafindo Persada, 1995), hal. 145

penyesuaian ucapan kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti tempat menginap.¹²

c. Karakter Santri

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter adalah tindakan-tindakan seseorang yang benar yang sehubungan diri seseorang dan orang lain.¹³

Karakter Santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu didalam pondok pesantren. Maka dari itu karakter santri mempunyai karakter yaitu sebagai berikut:¹⁴

- 1) Tanggung jawab: yang di maksud dengan karakter tanggung jawab adalah sebuah pemikiran yang mempunyai dasar seperti Al-Qur'an dan kitab kuning (buku tentang agama Islam berbahasa arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari makhraj, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain.
- 2) Pemberani: Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil

¹²Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.5

¹³Thomas Lichina, *educating for character*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hal.81

¹⁴Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya ,2011), hal.14

masayikh" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur dan termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

- 3) Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya.
- 4) Bijaksana dan Sederhana : Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.

- 5) Mandiri: Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri. Bagaimana tidak? Mereka jauh dari orang tua. Semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya mulai dari nyuci baju, melipatnya serta menyetrika (kadang kalau sempat). Mereka juga harus pintar-pintar manage keuangan mereka agar tidak kehabisan sampai kiriman berikutnya.
- 6) Keberanian dan kewajiban: Dalam hal sudah menjadi kewajiban santri untuk membiasakan keberanian, tampil berani berbicara atau pidato dalam kegiatan-kegiatan seperti qitobah dan lain-lain sebagainya

d. Santri

Pengertian santri secara sempit adalah panggilan bagi seseorang yang sedang menimba ilmu agama islam dalam kurun waktu tertentu dengan jalan menetap atau mukim di sebuah tempat atau lebih di kenal dengan pesantren. sedangkan secara luas, santri berarti seorang muslim atau kaum muslimin, yaitu golongan orang-orang islam yang menjalankan ibadah keagamaan secara kaffah sesuai dengan ajaran syari'at islam yang sesungguhnya.¹⁵

Berdasarkan paparan diatas dapat dibatasi pembahasan dalam penelitian bahwa manajemen kurikulum merupakan sebuah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam rangka terwujudnya ketercapaian tujuan kurikulum dalam lingkup pondok pesantren. Selain

¹⁵Abdurrahman Wahid, *pesantren sebagai subkultur*, (Jakarta:LP3ES,1974), hal.5

itu meningkatkan karakter santri yaitu, menanamkan nilai-nilai keislaman yang bermuara pada iman dan takwa, dan nilai-nilai kebangsaan atau nasionalis agar santri mempunyai sifat kepedulian terhadap agama, bangsa dan Negara.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pangung Tulungagung” merupakan langkah sistematis seorang pemimpin pondok pesantren dalam mendidik karakter positif santri, sehingga santri selain terdidik dari belajar mengajarnya juga ada pendidikan karakter berbasis pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Tinjauan tentang Manajemen Peserta Didik, Tinjauan tentang Pembentukan Karakter Siswa, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi data dan Temuan Penelitian

Bab V Analisis data dan Pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran